

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kita ketahui bahwa sebagian besar pendapatan negara Indonesia diperoleh dari faktor migas dan non-migas. Seperti kita ketahui juga bahwa faktor migas termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembentukannya. Sehingga apabila faktor ini terus dijadikan sebagai sumber pendapatan negara, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan merusak alam serta merugikan negara kita.

Sebagai usaha untuk mengurangi serta mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah dapat memanfaatkan faktor non-migas sebagai sumber pendapatan negara salah satunya dengan memanfaatkan sektor pariwisata. Karena kita ketahui bahwa pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 7 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,74% dibandingkan tahun sebelumnya, dan menyumbangkan devisa bagi negara sebesar 7.603,45 juta dolar Amerika Serikat. (http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia)

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Kekayaan alam dapat dilihat dari letak geografis Indonesia yang terletak di garis katulistiwa yang beriklim tropis dan diapit oleh

dua benua serta diapit oleh dua samudra dan merupakan negara kepulauan, sehingga banyak tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai salah satu obyek pariwisata.

Sedangkan kekayaan budaya dapat dilihat dari keragaman budaya karena Indonesia termasuk salah satu negara berpenduduk terbanyak di dunia, sehingga memiliki keanekaragaman dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman etnis Indonesia yang dinamis dimana dengan terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsadiIndonesia)

Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang menempati sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim di wilayah Sumatera Utara. Salah satu sub suku Batak adalah Batak Simalungun yang sebagian besar menetap di wilayah Kabupaten Simalungun yang secara geografisnya tersusun atas sungai-sungai, hutan-hutan, dan lembah-lembah perbukitan yang menjadikan masyarakat umumnya bermata pencaharian sebagai petani, yakni dengan bercocok tanam. Masyarakat Simalungun umumnya bercocok tanam dengan padi dan jagung sebagai komoditi utama, karena padi adalah makanan pokok sehari-hari dan jagung adalah makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi.

Selain letak geografis yang merupakan perbukitan, wilayah Kabupaten Simalungun juga merupakan wilayah yang cukup luas dimana di wilayah ini

terdiri dari 31 Kecamatan. Berdasarkan demografinya, wilayah Simalungun ini dapat dibagi menjadi 2 wilayah yakni wilayah Simalungun Atas dan wilayah Simalungun Bawah.

Wilayah Simalungun Atas terletak di antara Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Karo sedangkan wilayah Simalungun Bawah terletak antara Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Batubara. Berdasarkan letak geografis, dapat kita lihat bahwa umumnya di wilayah Simalungun Atas umumnya masyarakatnya merupakan masyarakat asli suku Simalungun, sedangkan di wilayah Simalungun Bawah masyarakatnya merupakan masyarakat pendatang. Sehingga dari pembagian wilayah tersebut berpengaruh juga terhadap gaya kesenian masyarakatnya.

Bentuk kesenian masyarakat di wilayah Simalungun umumnya sama, hanya saja terdapat sedikit perbedaan di antara wilayah Simalungun Atas dan Simalungun Bawah yakni perbedaan gaya. Hal itu dikarenakan di wilayah Simalungun Bawah, masyarakatnya merupakan pendatang serta wilayahnya yang berbatasan dengan Kabupaten Batubara yang umumnya masyarakat suku Melayu, sehingga mengalami akulturasi budaya, yang menyebabkan adanya perbedaan kesenian dengan wilayah Simalungun Atas. Walaupun terdapat perbedaan gaya kesenian antara wilayah Simalungun Atas dan Simalungun Bawah, tetapi ada wadah untuk menyatukan perbedaan tersebut. Adapun wadah tersebut adalah pada saat pesta *Rondang bittang*.

Bagi masyarakat Simalungun, *Rondang bittang* awalnya merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk melakukan musyawarah. Dimana, dahulu

setelah melakukan musyawarah bersama, maka masyarakat menari bersama dan itulah yang dinamakan *Rondang bittang*. Setelah itu masyarakat sering melaksanakan *Rondang bittang* pada saat pesta panen yang menggambarkan ungkapan bentuk rasa syukur atas panen raya yang telah dilakukan. Pada pesta *Rondang bittang* ini juga dimanfaatkan para muda-mudi Simalungun sekaligus sebagai ajang mencari jodoh. Beberapa sumber menjelaskan arti kata *Rondang bittang* adalah “terang bulan“, yang berasal dari kata “*rondang*” yang berarti terang, benderang, melebihi terang yang biasa sedangkan “*bittang*” merupakan sebutan bintang dalam bahasa Simalungun yakni sesuatu yang bersinar di malam hari yang salah satunya adalah bulan purnama. Itu sebabnya Pesta *Rondang bittang* biasanya digelar pada malam hari di saat bulan purnama.

Pelaksanaan pesta *Rondang bittang* ini tidak terlepas dari kegiatan bernyanyi bersama, berbalas pantun, memakai pakaian adat, bermain permainan tradisional dan menari bersama. Dahulu pesta *Rondang bittang* merupakan salah satu pesta seni budaya rakyat Simalungun sebagai hiburan bagi masyarakat yang dilaksanakan setiap setelah panen raya. Selain itu, selain sebagai hiburan bagi rakyat, pesta *Rondang bittang* juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada *Naibata* (Tuhan semesta alam) dan ungkapan terima kasih kepada orang-orang yang telah melaksanakan gotong royong yakni membantu menanam dan memanen pada panen raya.

Pada acara pesta *Rondang bittang* berbagai hasil panen yang terbaik dipersembahkan pada tetua adat sebagai tanda penghormatan. Pesta *Rondang bittang* pada umumnya diramaikan oleh muda-mudi yang belajar menari dan

bermain dengan penuh sukaria berkumpul di halaman/lapangan, selain itu dimanfaatkan juga oleh muda-mudi untuk mencari jodoh. Bentuk pertunjukan tari yang ditampilkan pada pesta *Rondang bittang* yakni menampilkan tari tradisional Simalungun seperti *tor-tor Sombah*, *tor-tor Haroan Bolon*, *tor-tor Dihar*, *tor-tor Usihan* dan lain-lain.

Sekarang setelah kemerdekaan, pesta *Rondang bittang* merupakan pesta budaya Simalungun yang dilaksanakan sekali dalam setahun dan diselenggarakan bergantian di Kecamatan-Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun, dengan alasan agar setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun ikut serta meramaikan pesta *Rondang bittang*. Selain itu dengan dilaksanakan secara berpindah-pindah sehingga masyarakat mampu mengenalkan kekayaan wilayahnya masing-masing melalui perayaan pesta *Rondang bittang* ini.

Setelah diambil alih oleh pemerintah pesta *Rondang bittang* tidak hanya berupa pagelaran seni budaya, tetapi juga menjadi perlombaan antar nagori/kampung/kecamatan yang ada di wilayah Simalungun. Adapun perlombaan yang diperlombakan meliputi musik, permainan tradisional Simalungun, peragaan busana tradisional Simalungun dan tari. Pada musik terdapat perlombaan *Hagualon* yaitu perlombaan permainan musik tradisional Simalungun. Pada permainan tradisional Simalungun terdapat perlombaan seperti *margalah* dan *marjalekat*. Selain perlombaan, terdapat juga peragaan busana tradisional Simalungun dan penyerahan hasil bumi antar nagori atau kecamatan kepada pemerintah. Pada tari yang dilombakan adalah *tor-tor Topping-toping/Huda-huda*, *tor-tor Usihan* dan *tor-tor Sombah*.

Tor-tor sombah merupakan salah satu tari yang ditarikan pada pesta *rondang bittang*. Salah satu jenis *tor-tor* Simalungun yang selalu hadir dalam pesta *rondang bittang* adalah *tor-tor sombah*. *Tor-tor sombah* merupakan tarian Simalungun yang berfungsi sebagai tari upacara, yang digunakan untuk menyambut para raja pada jaman dahulu dan menyambut para tamu yang diagungkan pada jaman sekarang. Selain itu *tor-tor sombah* juga dapat ditarikan pada saat pesta adat Simalungun untuk menyambut *tondong* (Pihak pemberi anak gadis dalam Sistem kekerabatan Adat Simalungun)

Tor-tor sombah awalnya tidak memiliki gerak yang tetap hanya memiliki gerak *sombah*, maka pada tahun 1953 Tuan Taralamsyah Saragih menciptakan gerak-gerak *tor-tor sombah* agar terlihat lebih menarik dan mudah untuk ditarikan serta dapat memiliki gerak-gerak yang tetap. Kemudian *tor-tor sombah* kembali ditarikan pada pesta *rondang bittang* yang ditangani oleh pemerintah pada tahun 1981 di Kecamatan Purba, yang kemudian menjadi agenda pariwisata tiap tahunnya.

Perkembangan pesta *Rondang bittang* yang dulunya digerakkan oleh masyarakat, namun dalam perjalanannya pesta *Rondang bittang* dianggap sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan. Untuk itu pemerintah mengambil alih urusan pesta *Rondang bittang* dan mengangkat pesta *Rondang bittang* sebagai forum pelestarian dan penggalian budaya Simalungun. Pesta *Rondang bittang* telah dijadikan sebagai pesta budaya dalam upaya meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Simalungun dengan menjadikan pesta *Rondang bittang* sebagai agenda tahunan dalam kalender kepariwisataan di Kabupaten

Simalungun. Pelaksanaan pesta *Rondang bittang* dulunya pada saat masih dilaksanakan oleh masyarakat berfungsi sebagai hiburan, sedangkan setelah diambil alih oleh pemerintah berfungsi sebagai hiburan dan sebagai ajang perlombaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh menyangkut pesta *Rondang bittang* yang berkaitan dengan perkembangan terhadap pesta *Rondang bittang*, yang kemudian akan diangkat menjadi topik penelitian dengan judul “Perkembangan *Tor-tor Sombah* pada Pesta *Rondang bittang* di Simalungun”.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, maka terdapat berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul pesta *Rondang bittang*?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan pesta *Rondang bittang*?
3. Bagaimana keberadaan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang*?
4. Bagaimana perkembangan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang*?
5. Apa unsur yang berubah pada *tor-tor Sombah*?

C. Pembatasan Masalah

Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan terlalu luas, tidak akan terfokus untuk dipakai sebagai masalah dalam penelitian. Oleh karena itu

dilakukan batasan yang jelas agar dapat memenuhi syarat sebagai perumusan masalah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan masalah ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Mengikuti pendapat di atas maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini agar mencapai sasaran yang terarah. Pembatasan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan pesta *Rondang bittang*?
2. Bagaimana perkembangan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang*?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan masalah yang telah kita buat dan juga berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:281) yang menyatakan bahwa: “Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Berdasarkan pendapat diatas, serta berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka peneliti dapat membuat perumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Perkembangan *Tor-tor Sombah* Pada Pesta *Rondang bittang* Di Simalungun?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu pemikiran sebelumnya mengenai apa yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tata cara pelaksanaan pesta *Rondang bittang*.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pengembangan suatu teori, baik untuk kepentingan pengembangan teori itu sendiri maupun untuk kepentingan praktis dalam menyelenggarakan sesuatu (Abu Achmadi, 2001:10).

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tor-tor Sombah* pada pesta *Rondang bittang* pada masyarakat Simalungun.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah Kabupaten Simalungun untuk meningkatkan pariwisata melalui perayaan *Rondang bittang*.

3. Sebagai sumber informasi kepariwisataan yang terdapat di Kabupaten Simalungun.
4. Sebagai sumber informasi bagi semua pihak tentang potensi kesenian yang masih ada di Kabupaten Simalungun.
5. Sebagai buku tambahan untuk pustaka umum.
6. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tor-tor Sombah* pada Pesta *Rondang bittang*.
7. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.